

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dimana cara mereka memandang lingkungan dengan cara yang berbeda-beda. Dalam usia remaja, rasa ingin tahu dan perilaku remaja mulai berkembang, seperti perilaku sosial dalam kalangan remaja yaitu perilaku berpacaran. Remaja berpacaran yang memiliki kecenderungan terlibat dalam aktivitas seksual atau berperilaku seks pranikah yang dianggap sebagai bentuk pembuktian rasa cinta kepada pasangannya. Dorongan seksual yang terus meningkat dan rasa ingin tahu yang semakin besar tentang seksualitas seringkali membawa remaja yang dalam posisi rentang terjerumus dalam beberapa kasus. Masalah-masalah tersebut dapat berupa kehamilan pranikah, perilaku seksual bebas, penularan penyakit serta kekerasan seksual.

Komnas Perempuan menyatakan perilaku kekerasan seksual yang paling banyak dilaporkan adalah keluarga atau lingkungan sekitar, dimana sebanyak 1.670 kasus kekerasan seksual dilakukan oleh pacar, selain itu juga kerap dilakukan oleh ayah kandung, ayah tiri dan paman. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Kriminal 2018 mencatat jumlah kejahatan terhadap kejadian kesusilaan yang dilaporkan pada Polda sebanyak 5.513 kasus.

Selain itu (databoks.co.id) menampilkan 10 Provinsi dengan Penerima Laporan Kejahatan Asuslia Tertinggi, dimana Sulawesi Utara merupakan Provinsi dengan tingkat paling tinggi menerima laporan kejahatan kesusilaan sebanyak 384 kasus, kemudian Jawa Barat sebanyak 349 kasus dan Sumatera Barat berada di posisi ke 3 dengan jumlah laporan sebanyak 343 kasus, dimana WCC mencatat sepanjang tahun 2019 terdapat 105 kasus dan Kota Padang berada pada urutan tertinggi pada kasus ini (covesia.com) dimana pada kasus pelecehan seksual pada tahun 2017 sebanyak 13 korban dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 17 korban, lalu mengalami penurunan pada tahun 2019 sebanyak 6 korban akan tetapi menurut Yefri penurunan ini bukan berarti kasus pelecehan seksual ini menurun bisa

terjadi faktor lain seperti masalah ekonomi korban sehingga tidak melaporkan kasus ini kepada pihak berwajib hingga dampak secara psikologis dari lingkungan yang dapat di terima oleh korban. Selain itu menurut Direktur *Women's Crisis Center* Nurani Perempuan Yefri Afriani memaparkan beberapa penyebab maraknya tindak kekerasan seksual kepada padangkita.com, Yefri menyebutkan beberapa faktor diantaranya yaitu: rendahnya pendidikan, tingkat kemiskinan, tidak adanya pendidikan seksual, pengaruh negatif kemajuan IPTEK, dan sebagainya.

Berdasarkan kesepakatan Internasional di Kairo 1994 (*The Cairo Consensus*) tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditandatangani oleh 184 Negara termasuk Indonesia, diutus tentang perlunya pendidikan seksual bagi remaja. Namun, dalam perjanjian ini tidak begitu direalisasikan di Indonesia, seperti yang dilansir oleh *Study Internasional* Pendidikan seksual di Indonesia dipandang sebagai pengetahuan luar atau ekstrakurikuler, yang artinya bukan hal yang wajib. Donenbreg dan Wilson (2004) (dalam Aning Prihatiningrum 2015) menyatakan bahwa kualitas komunikasi orangtua berperan penting untuk mampu mempengaruhi anak mereka dan bagaimana peran potensi komunikasi orangtua dalam hal mengurangi kecenderungan perilaku seksual pada remaja dengan meningkatkan tanggung jawab pengambilan keputusan yang berkaitan dengan seksual.

Namun, kebanyakan orangtua tidak memahami topik atau tidak tahu bagaimana memberikan pendidikan seksual kepada anak-anaknya. Sebagian besar masyarakat Indonesia yang membahas mengenai pendidikan seksual menganggap hal yang tabu dan selalu di kaitkan dengan hal-hal berbau pornografi. Hal serupa juga di jelaskan dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Diana Teresa dan Reni Kartika mengenai Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja. Hasil penelitian ini pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi belum menyeluruh dan tidak sesuai dengan realitas perilaku seksual yang dihadapi oleh remaja berimplikasi pada pengetahuan yang terbatas. Hal tersebut karena pendidikan seksualitas yang diberikan cenderung memandang kesehatan reproduksi dan seksualitas pada fenomena biologis semata dan

mengkontribusikan seksualitas kepada remaja sebagai hal yang tabu dan berbahaya yang di kontrol melalui wacana moral dan agama. Kemudian pendidikan belum memandang pentingnya aspek relasi gender dan hak remaja dalam pendidikan seksual remaja.

Kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksual merupakan salah satu masalah dalam kasus kekerasan seksual. Pendidikan seksual merupakan salah satu alternatif yang bisa di gunakan untuk menyelamatkan anak/remaja dari tindak kekerasan seksual, hal serupa di jelaskan oleh Dr Boyke pada Republik.co.id yang menyatakan bahwa pendidikan seksual yang benar dapat menyelamatkan anak dari pelecehan dan penyimpangan sosial. Selain itu masalah yang sering timbul dari kasus pelecehan seksual menurut Duski Samad pada Covesia.com menyatakan korban dari pelecehan seksual karena lemahnya ketahanan keluarga dan rentannya lingkungan dalam menjaga moralitas kolektif. Dalam sebuah seminar Faidzah A Siregar (Sumber: sumbar.antaraneews.com) menyatakan belum terpenuhinya hak-hak reproduksi dapat menimbulkan masalah bagi remaja dan mengakibatkan kematian. Selain itu, saat ini remaja sering diliputi ketidaktahuan tentang perkembangan dirinya sehingga dapat menimbulkan problematika pada diri sendiri, yang tidak lain bersumber pada kurangnya pengetahuan tentang perubahan dalam dirinya terkait kesehatan reproduksi. Kurangnya pemberian edukasi terkait kesehatan reproduksi pada remaja memicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, antara lain pernikahan usia muda, infeksi menular seksual, kekerasan seksual dan lain-lain.

Beberapa data menunjukkan bahwa akibat dari kurangnya pengetahuan remaja mengenai pemahaman seksual, perilaku seksual remaja semakin meningkat. Hasil penelitian Nasution (2012) rendahnya pengetahuan atau pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi berpengaruh pada perilaku seksual pranikah. Selain itu dalam penelitian Purbono, dkk (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja yang tidak memadai dalam hal kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan terjadinya perilaku seksual beresiko. Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi lebih banyak disebabkan oleh sumber informasi remaja yang tidak bisa dipertanggung

jawabkan, sehingga remaja malah mendapatkan informasi dari teman dekat, majalah, film atau Internet.

Informasi seksualitas sangat dibutuhkan oleh remaja untuk menghadapi masa pertumbuhan seksualnya sehingga orangtua adalah sumber informasi yang pas untuk mendapatkan informasi mengenai seksualitas dan untuk mencegah rasa ingin tahu remaja terhadap seksualitas dari sumber yang tidak bertanggung jawab. Anganthi & Lestari (dalam Nining Hargani 2017) menyatakan komunikasi seksualitas antara orangtua dan anak dapat membentuk perilaku seksual yang bertanggung jawab pada anak, terutama pada pemahaman nilai-nilai moral yang berlaku. Dalam komunikasi antara orangtua dan remaja biasanya berhubungan dengan masalah yang dihadapi oleh remaja dan menjadi tanggung jawab orangtua.

Orangtua berperan penting dalam memberikan wawasan yang tepat tentang pemahaman seksual. Bila orangtua tidak mampu melakukannya, maka anak akan mencari tahu informasi dari luar rumah seperti internet, film, dan teman /lingkungan (Munawaroh, 2012). Terkait dengan hal tersebut, salah satu majalah wanita (Femina) yang di *publish* di media portal *online* Femina.co.id telah melakukan polling sumber informasi mana saja yang paling sering digunakan remaja untuk mencari informasi tentang pendidikan seksual. Polling di lakukan dengan 116 responden dengan rentang usia 20-35 tahun. Dari hasil poling tersebut sebanyak 41% dari internet, 35% dari teman/lingkungan, 21% dari sekolah dan 3% dari orangtua, hasil data tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan komunikasi dalam komunikasi keluarga.

Peningkatan hasrat seksual pada remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku tertentu, tetapi belum dapat dilakukan karena adanya penundaan usia pernikahan. Kecendrungan pada perilaku seksual semakin meningkat disebabkan adanya penyebaran informasi dan rasangan seksual melalui media massa seperti ponsel, film, internet dan lain-lain (Sarwono, 2015).

Terkait pengguna internet, Hasil survey yang di lakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018. Dari 264,16 juta

orang dari total populasi penduduk Indonesia 171,17 juta orang adalah pengguna internet atau 64,8% penduduk Indonesia menggunakan internet. Tercatat Wilayah Sumatera Barat berada di urat ke-dua setelah Pulau Jawa dalam kontribusi pengguna internet per Wilayah, dimana Pulau Jawa 55,7%, pulau Sumatera 21,6%, Sulawesi-Maluku-Papua 10,9%, Kalimat 6,6%, bali dan Nusa Tenggara 5,2%. Sedangkan persentasi pengguna internet berdasarkan umur (%) 15-19 tahun: 91%, 20-24 tahun: 88,5%, 25-29 tahun: 82,7%, 30-34 tahun: 76,5%, 35-39 tahun: 68,5%, 40-44 tahun: 51,4%, 45-49 tahun: 47,6%, 50-54 tahun: 40,9%, 55-59 tahun: 40%, 60-64 tahun: 16,2%, 65 tahun ke atas: 8,5%.

Media internet saat ini sudah menjadi media yang dapat di katakan sangat dibutuhkan oleh sebab itu, remaja sering kali menggunakan internet didasari oleh rasa ingin tahu, agar terlihat gaul dan memenuhi kebutuhan informasi (Imran, 2009). Dalam penelitian Buente dan Robin (2008) (dalam Ika et.al 2012) pemakaian internet digolongkan menjadi empat, diantara sebagai sarana komunikasi, informasi, kesenangan dan transaksi. Para pengguna menggunakan internet sebagai media untuk mencari informasi seperti mencari berita-berita *online*. Dalam hal komunikasi, pengguna internet memanfaatkan untuk bertukar pesan menggunakan internet. Pada aktivitas kesenangan di manfaatkan untuk menghabiskan waktu hanya dengan hiburan, dan juga internet di manfaatkan sebagai media transaksi seperti berbelanja secara *online*. Internet sering juga di sebut dengan dunia virtual, karena cakupan yang sangat luas serta akses tanpa batas memudahkan penggunanya menggunakan secara mudah untuk mendapatkan informasi.

Pada umumnya *stereotip* masyarakat Indonesia menganggap pendidikan seksual masih tabu atau komunikasi seksual antara orang tua dan anak yang kurang efektif sehingga banyak remaja yang lebih menggunakan internet sebagai sumber informasi pendidikan seksual mereka. Dalam penggunaan internet tidak semuanya positif dan tidak semuanya negatif. Namun pada kenyataanya internet merupakan tempat yang sangat mudah mendapatkan informasi negatif baik secara sengaja atau

tidak di sengaja. Hal tersebut tidak memungkinkan untuk remaja yang merupakan masa transisi untuk mencari pemahaman tentang seksual di internet.

Dr Boyke Dian Nugraha pun menilai hal yang sama, perkembangan internet dapat mempengaruhi pola hidup seseorang dan juga dapat mempengaruhi seksual remaja. Menurutnya, hadirnya internet dapat memicu banyaknya remaja yang mengakses pengetahuan seksual yang di dapat dengan mudah. Namun kemajuan teknologi dan informasi tidak bisa disalahkan, walaupun kemajuan itu banyak mengandung hal negatif (Obsessionnews.com). Menurut Arie Budhiman Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangunan Karakter menyebutkan kepada Republika.co.id (2020) tiga puluh empat juta pelajar yang mengakses internet, dinilai Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, mudah terpapar hal-hal yang dilarang, seperti narkoba, porografi dan porno aksi. Artinya, 34 juta pelajar di masa kini berpotensi besar akan mengakses konten negatif melalui internet.

Dalam sebuah penelitian yang di lakukan oleh Analisa (2016) dengan judul penelitian Studi Kasus Tentang Dampak Kemudahan Akses Internet Pada *Smartphone* Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Tunagrahita Di SLB Temanggung. Hasil dalam penelitian dari kemudahan akses internet dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja karna pengaruh subjek menonton adegan-adegan pada video atau gambar yang di akses melalui internet. Selain itu penelitian yang di lakukan oleh Nining Hargiani (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja menggukan media sosial maka akan semakin tinggi pula perilaku seksualnya. Dampak dari perkembangan teknologi begitu besar pada saat ini sehingga menjurus pada penyalahgunaan untuk mengakses situs yang berkaitan dengan seksualitas.

Menurut Mno (2008), kecenderungan dalam pelanggaran seksual yang terjadi pada remaja semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dan perkembangan teknologi canggih sehingga tidak terbandung lagi. Remaja dalam periode ini memiliki rasa ingin tahu, ingin mencoba, meniru apa yang dilihat dan di dengarnya melalui media, terutama karena mereka pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtua atau

keluarga. Adapun pernyataan Santrock (2003) (dalam Herdina Indrijati 2017), menyatakan remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus semakin besar hasrat seksulnya. Remaja menerima pesan seksual dari media pornografi baik di sengaja atau tidak di sengaja secara konsisten berupa *kissing*, *petting*, bahkan hubungan seksual pranikah, tapi jarang dijelaskan akibat dari perilaku tersebut membuat remaja tidak berpikir panjang untuk meniru apa yang mereka terima.

Maka dari itu komunikasi keluarga sangat di butuhkan dalam memberikan pemahaman pada remaja mengenai pendidikan seksual yang berdampak pada perilaku seksual remaja tersebut. Orangtua, keluarga, lingkungan di nilai penting dalam memberikan pemahaman ini, namun pada kenyataannya hal ini masih sulit untuk di realisasikan sehingga banyak yang beralih menggunakan media internet untuk mendapatkan informasi tersebut. Namun hal tersebut juga di nilai kurang efektif dan aman bukan berarti tidak baik untuk perilaku seksual remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang pengaruh komunikasi keluarga dan penggunaan internet terhadap perilaku seksualitas remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka di tarik rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adakah pengaruh antara komunikasi keluarga dengan perilaku seksual remaja ?
2. Adakah pengaruh antara penggunaan internet dengan perilaku seksual remaja ?
3. Adakah komunikasi antara keluarga dengan penggunaan internet memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual remaja ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, diantaranya:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara komunikasi keluarga dengan perilaku seksual remaja.

2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara penggunaan internet dengan perilaku remaja.
3. Untuk melihat adakah pengaruh antara komunikasi keluarga dan penggunaan internet terhadap perilaku remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi mahasiswa perguruan tinggi, dan masyarakat. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian empiris dibidang komunikasi keluarga dan penggunaan internet dan dapat menjadi acuan literature untuk penelitian yang terkait.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi yang berminat meneliti masalah yang sama sebagai bahan perbandingan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi remaja dan masyarakat dalam memberikan pemahaman seksualitas
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu masyarakat luas tentang pemahaman mengenai perilaku seksualitas remaja.